

kovenan. Dalam Keluaran ada kalimat "TUHAN, TUHAN, penyayang (gracious)". Tuhan yang menjalin kovenan dengan Israel, *covenant of mercy*. Bicara hal ini kompleks, karena kehidupan manusia adalah kehidupan dalam relasi. Pertanyaannya, relasi apa? Kalau mengikuti *worldview* Alkitab, **relasi yang dikehendaki Allah adalah relasi kovenantal, pertama kita dengan Allah, lalu kemudian kita dengan sesama manusia.**

Tapi dunia punya model relasi yang lain. Contoh pertama: **relasi hirarkis.** Orang Timur akrab sekali dengan relasi hirarkis, dari atas ke bawah, sensitif sekali tempatnya ada di mana. Jangan kurang ajar sama yang di atas, musti baik-baik sama yang di atas, sikap sopan sekali; terhadap yang se-level, bukan bos 'kan, sikut-sikutan sedikit 'gak apa; tapi terhadap yang bawah, menindas habis-habisan, menyatakan *power 'lu harus tau ya, gua atasan lu, bukan bawahan'*. Model hirarkis kalau masuk dalam rumah tangga, jadi kebudayaan patriarkhal yang keterlaluan. Alkitab mengajarkan kepemimpinan laki-laki. Tapi kepemimpinan yang semena-mena --laki-laki selalu benar, orang tua selalu benar, anak harus selalu mengalah-- itu model hirarkis, ada yang diatas, ada yang di bawah; yang di bawah boleh diperintah seenaknya, tapi terhadap yang atas kita musti siap jadi *jongsnya*. Ini bukan relasi yang diajarkan Alkitab.

Ada juga model relasi yang lain yang bukan *covenantal*, yaitu **relasi egalitarian, kontraktual.** Seperti kelihatan semua setara, tapi tidak ada ordo sebetulnya. Kalau dalam pernikahan, tidak ada *order*, maka tidak ada ikatan karena tidak ada *covenantal relationship*; mirip seperti orang dagang yang mengikat suatu kontrak, lalu kalau ternyata *lu rugi, gua juga rugi, tidak ada sesuatu objektif yang musti kita pertahankan dong, jadi ya sudah break contract, bubar saja, cerai, selesai. The only thing* yang perlu dipertahankan yaitu *happiness*; kalau tidak *happy*, ya sudah putus, berhenti. Relasi kontraktual yang sangat oportunistik. Dalam dunia pekerjaan juga bisa model kontraktual seperti ini, menjadikan semua orang instrumen/ alat. Kita sendiri tidak suka kalau *digituin* oleh orang lain, kita mau semua *loyal* kepada kita, baik yang di bawah kita maupun perusahaan tempat kita kerja. Manusia selalu asimetris, kalau berkenaan dengan dia, semua harus baik, tapi dia sendiri tidak harus baik terhadap orang lain. Kita orang Kristen harus lebih daripada model dunia yang sekedar kontraktual oportunistik seperti itu.

Alkitab membicarakan tentang kovenan, Yahweh yang mengikat diri-Nya dengan Israel, bukan kontraktual. Kalau Yahweh kontraktual dengan Israel, maka begitu Israel tidak taat, *Yahweh langsung ganti bangsa saja, ngapain dipertahankan, makan hati Israel ini.* Tapi itu tidak ada dalam Alkitab. Yahweh memang sakit hati sekali sampai ada perkataan "Saya capek

menggendong kamu". Yahweh begitu letih menggendong Israel, tapi tetap digendong. Yahweh seperti ingin menceraikan Israel karena Israel berzinah, tapi kesetiaan Yahweh kepada Israel karena Dia *exercising covenantal relationship*, bukan *contractual relationship* dan juga bukan *hierarchical relationship*. Kalau sekedar hirarkis, maka tidak ada "menjadi manusia", Dia di atas, *ngapain* musti turun? Tapi Yesus menjadi manusia, melayani Saudara dan saya. Itu bukan relasi hirarkis, ini *covenantal relationship*, karenanya pakai istilah "kasih karunia dan kebenaran".

"**Grace and truth, truth and grace**", dua-duanya tidak bisa dipisahkan, dan tidak perlu dipisahkan, dan bahkan tidak perlu dikontraskan. Tapi di dunia yang hidup dalam dosa, ini seringkali dikontraskan. Orang yang penuh kasih karunia, *so compassionate, merciful and gracious*, akhirnya jadi bulan-bulanan, karena tidak ada standar kebenaran, kesabarannya diperalat, kebenaran akhirnya tersingkir. Sisi lain, orang yang terus membicarakan tentang *truth, righteouss, justice*, dsb. akhirnya jadi tidak *compassionate*, tidak *merciful*, tidak *gracious*. Alkitab tidak kenal dualisme itu. Itu bukan *worldview* Alkitab. Alkitab mengatakan "**grace and truth**", bukan "**grace yet also truth**". *Grace* tidak mungkin *without truth*, dan *truth* tidak mungkin *without grace*. Di dalam diri Yesus, itu tidak terpisah, dikatakan di sini "penuh kasih karunia dan kebenaran". Di dalam kovenan ada objektifnya, ada kebenaran yang mengikat sebagaimana dikatakan "hiduplah kudus di hadapan-Ku", dan ada pengampunan juga, kasih karunia.

Ayat 15 tiba-tiba masuk kalimat yang seperti menginterupsi: *Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, katanya: "Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku."* Kalau kita rekonstruksi sedikit, kemungkinan ada ketegangan antara pengikut Yohanes dengan pengikut Yesus. Jadi perlu sekali bagi jemaat yang dituju oleh Yohanes, menyatakan bahwa Yohanes pun mengakui kebesaran Kristus yang sudah ada sebelum Dia. Yohanes itu besar sekali. Kita tentu pikir, sudah pastilah Yesus lebih besar karena Yesus itu Tuhan, dan Yohanes cuma nabi. Tapi kalau Saudara menempatkan diri di dalam zaman itu, Yohanes luar biasa besar. Dari perspektif kita, kita *clear* bahwa Yohanes itu *predecessor-nya* (pendahulu) Yesus. Tapi orang zaman itu tidak tentu berpikir begitu, orang bisa pikir justru Yesus itu *successor-nya* (penerus) Yohanes. Maka perlu ayat ini: "Dia telah ada sebelum aku", bukan *aku yang ada sebelum Dia sehingga Dia cuma successor belaka, tapi saya yang mendahului, yang mempersiapkan jalan.*

Tapi poin yang lain, mungkin bisa dikaitkan "seeing the glory of God" dengan "kasih karunia dan



Yoh 1: 14-18

Kita melanjutkan pembahasan Injil Yohanes. Dalam ayat-ayat sebelumnya (1-13), Yohanes banyak menggunakan istilah-istilah / *vocabulary* dari kitab Kejadian (*Genesis*), yaitu teologi penciptaan, "creation" dan "new creation". Kitab Kejadian membicarakan bukan hanya terjadinya bangsa Israel tapi juga *the whole universe*, seluruh langit dan bumi; sementara dalam Yohanes membicarakan terjadinya orang percaya atau komunitas *the people of God*, orang-orang yang dipilih Tuhan, yang percaya di dalam Nama Yesus. Ayat 14 dan seterusnya, Yohanes menggunakan istilah-istilah/ *vocabulary* dari Kitab Keluaran (*Exodus*), khususnya di dalam kalimat "Firman yang diam di antara kita", yang dalam bahasa aslinya --dan juga ter-refleksikan dalam terjemahan bahasa Inggrisnya "dwell among us"-- pengertiannya adalah Firman itu berkemah di antara kita, tinggal bersama-sama dengan kita. Ini "*Immanuel motif*", yang sangat ditekankan dalam Keluaran.

Waktu Musa berdoa setelah peristiwa anak lembu emas dan Tuhan tidak mau lagi memimpin mereka, hanya mau memakai malaikat untuk memimpin mereka, ia *insists/persuades* Tuhan dengan mengatakan, "Bukankah kami ini dibedakan dari bangsa-bangsa lain karena *Engkau berjalan bersama dengan kami*?" Tuhan yang ada bersama dengan umat-Nya itu adalah Tuhan yang dipercaya oleh Israel. Kepercayaan tentang dewa-dewa dan allah-allah banyak sekali, bukan cuma Israel yang percaya semacam allah. Kita sendiri dalam konteks pluralisme, bukan satu-satunya agama, di Indonesia sudah pasti tidak dan juga di seluruh dunia, banyak sekali jenis agama. Tapi salah satu yang khusus, yang membedakan, yaitu bahwa Allah yang kita percaya adalah **Allah yang menjadi manusia** ("Firman itu menjadi manusia"), **dan diam di antara kita**. Ini batu sandungan, banyak orang tidak bisa menerima; *Allah koq jadi manusia, kalau manusia, ya, bukan Allah, Allah bukan manusia. Allah dan manusia itu tidak pernah bercampur.* Konsep transenden, *Allah di atas, kita di bumi. Kalau Allah di bumi, ya, itu bukan Allah lagi. Kalau manusia ke atas, ya, bukan manusia lagi, dia jadi seperti dewa.* Gambaran "*either or*" yang seperti itu. Tapi yang kita rayakan dalam iman Kristen adalah Firman itu menjadi manusia. Justru karena Firman itu menjadi manusia, maka Dia sanggup diam di antara kita.

Pdt. Billy Kristanto

"**Menjadi manusia dan diam di antara kita**" ini **satu paket**. Dia menjadi manusia bukan cuma mau mendemonstrasikan semacam *magical power* seperti ada orang bisa jadi babi atau apa dsb., tapi Firman itu menjadi manusia supaya menyatakan "diam di antara kita" secara konkrit, sebagai manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Yesus sepenuhnya manusia, dan Dia diam/ tinggal bersama umat-Nya. Dalam Keluaran, Israel dipimpin berjalan mengikuti pimpinan Tuhan --tiang awan dan tiang api-- yang tinggal bersama dengan mereka. Itu menunjuk kepada Firman yang berinkarnasi, Yesus Kristus, yang datang dan diam di antara kita.

Allah "diam di antara kita", ini *good news* atau *bad news*? Tergantung, kita ini *hospitable* atau tidak. Ada manusia yang tidak *hospitable*; waktu Tuhan diam bersama dengan mereka, justru merasa terganggu, *mengapa Tuhan musti masuk dalam kehidupan saya? mengapa saya tidak bisa jadi tuan rumah dalam kehidupan saya sendiri? mengapa musti Tuhan campur-campur dalam kehidupan saya?* Orang yang sudah berpikiran seperti ini, sulit sekali menjadi percaya karena dia paranoia, punya pikiran yang jahat tentang Tuhan, Tuhan itu pengganggu dalam kehidupannya. Orang yang kita cintai dan kita tahu dia mencintai kita, maka waktu dia bersama dengan kita, kita bahagia. Tapi orang yang kita curigai, kita benci, waktu dia tinggal bersama dengan kita, kita merasa "*waduh, kapan dia pergi?*" Kita sulit sekali menerima kehadirannya. Maka "diam di antara kita" tidak *necessarily* jadi *good news*; bagi beberapa orang itu adalah *bad news*. Jangan kita pikir ini tentang orang percaya dan orang belum percaya, justru paling ironi ketika bagi orang percaya, "Allah yang diam di antara kita" menjadi *bad news*, *practically* maksudnya. Secara teori kita semua lulus, *ya, kita mana berani sih menolak Allah, Allah mau tinggal di dalam kehidupan kita, ya, tidak mungkin kita bilang 'tidak', sudah pastilah Dia harus tinggal, kita 'kan orang Kristen.* Tapi kenyataannya bagaimana? Apakah kita betul-betul membiarkan Tuhan menguasai kehidupan kita dan diam di antara kita, atau sebetulnya kita terganggu? *Koq Tuhan terlalu banyak campur dalam kehidupan kita? sedikit-sedikit memimpin kita, di mana kebebasan saya kalau seperti ini?* Secara tidak sadar mungkin seperti itu, dalam lingkup praktis bukan teoritis, dalam spiritualitas keseharian.

Kita bukan cuma mengerti Keluaran dari terang

kitab Yohanes, tapi kita juga mengerti Yohanes dari terang Keluaran; keduanya saling menerangi. Kita melihat bangsa Israel dipimpin oleh Allah, mereka tahu Allah yang memimpin, tapi apakah mereka jadi berterima kasih untuk itu? Dalam cerita Keluaran, betapa sering mereka bersungut-sungut; bukan hanya tidak tahu berterima kasih tapi mempertanyakan “sebetulnya bagaimana sih pimpinan Tuhan ini? mengapa keadaan kita luar biasa minim seperti ini?” Mereka sulit untuk menghargai *the presence of God*. Kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka, seperti hanya bukan apa-apa bagi mereka.

Dalam cerita anak lembu emas, ketika itu Musa naik ke gunung menerima loh batu, orang Israel menunggu-nunggu, *koq lama sekali, dsb*. Mereka lupa bahwa Musa sebenarnya cuma perantara. Mereka seharusnya belajar untuk menghayati kehadiran Tuhan. Bagi mereka, tidak ada kehadiran Musa sama dengan tidak ada kehadiran Yahweh. Ini jemaat yang tidak bertumbuh. Tidak adanya kehadiran Musa membuat mereka langsung goncang imannya, merasa kosong, *absence*, sehingga mereka harus menciptakan semacam “kehadiran” yang lain, menggantikan kehadiran Musa yang membicarakan tentang Yahweh, “*marilah kita membuat anak lembu emas, anggaplah Yahweh ada di atasnya*.” Itu motif *potamom* sebetulnya. Kalau Saudara membaca bagian itu lebih teliti, anak lembu emas itu tidak identik dengan yang disembah. Dalam kepercayaan agama-agama di sekitar Israel, ada motif “*the lord above animals*” (tuhan yang di atasnya binatang-binatang). Waktu membuat anak lembu emas, mereka mau menyatakan Yahweh yang ada di atasnya --ini Yahweh menurut asumsi mereka sendiri, Tuhan tidak pernah menyuruh-- *somehow* tetap Yahweh, tapi bukan Yahweh yang diberitakan Musa melainkan Yahweh yang menunggangi anak lembu emas itu. Mereka menggantikannya, lalu mereka menyembah kepadanya.

Isu *absence* dan *presence*, sampai sekarang selalu relevan. Manusia *modern* atau *post modern* juga berurusan dengan isu ini. Ketidak hadirannya itu menyakitkan, sehingga kita lalu cepat-cepat mengadakan segala macam distraksi untuk menutupi dan menghibur, bahwa kita sebenarnya tidak kesepian, selalu ada sesuatu, entah melalui *gadget*, televisi, relasi *facebook* yang tidak terlalu *real, games*, dan macam-macam lainnya, apapun itu. Kita berusaha mengisi kekosongan, persis seperti orang Israel mengisi kekosongan akibat Musa naik ke gunung. Mereka *deal* dengan semacam *presence* yang lain, yaitu berhala. Berhala mengambil *the presence of God*. Kehadiran Tuhan diganti dengan kehadiran yang lain. Maka latihan spiritualitas sederhana dengan cara ber-saat teduh, tidak ada apa-apa. Saudara mematikan internet atau televisi satu hari saja, langsung rasanya mengalami

“padang gurun”, karena setiap hari kita sibuk dengan itu. Kita sudah terlalu terikat dengan hal-hal seperti itu sampai rasanya tidak bisa lagi hidup tanpa itu. Dan waktu membaca Keluaran, kita lihat bangsa Israel dilepaskan dari distraksi-distraksi ini, entah itu daging atau kesibukan-kesibukan lain yang biasa di Mesir, dan mereka dipeliharakan di padang gurun, ada manna cukup, dan terutama ada kehadiran Tuhan.

Berbicara kehadiran Tuhan di tengah-tengah banyak kehadiran yang lain, itu gampang. Kita bicara kehadiran Tuhan di antara kehadiran *Wi-Fi* dan internet, gampang. Kehadiran Tuhan di tengah-tengah kemungkinan akses *facebook*, gampang. Tapi waktu itu semua mati, masih bisa bicara kehadiran Tuhan? Jangan-jangan tidak ada yang hadir sama sekali. Jadi berarti apa? Mungkin memang Tuhan tidak pernah hadir dalam kehidupan kita. Kita *ketuker*, itu bukan Tuhan sebetulnya. Waktu semua tidak ada, seharusnya Tuhan tetap ada ‘*kan*. Karena waktu *Wi-Fi* mati, *masa Tuhan jadi 'gak hadir?* Tuhan ‘*kan* tidak tergantung *Wi-Fi*. Tapi waktu itu semua mati dan kita rasa gelisah, berarti selama ini yang hadir itu Tuhan atau siapa dalam kehidupan kita sebetulnya?

Istilah “Tuhan diam di antara kita” ternyata banyak tanda tanya-nya dalam kehidupan kita. Kita bukan mempertanyakan Alkitabnya karena ini kebenaran, tapi kita boleh introspeksi, sejauh apa penghayatan “Tuhan diam di antara kita” menjadi *good news*? Atau jangan-jangan yang diam di antara kita bukan Tuhan tapi sesuatu yang lain; buktinya, waktu tidak ada sesuatu yang lain itu, kita jadi gelisah sekali, tidak bisa tahan.

“Tuhan diam di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya” ini masih bahasa Keluaran. Tiang awan dan tiang api, Tuhan yang berbicara di gunung-Nya yang kudus, itu menyatakan kemuliaan-Nya. “Glory” adalah satu tema besar dalam Keluaran. Ada satu aliran teologi yang sangat menekankan ini; *Tabernacle Theology/ Temple Theology* yang menunjuk kepada pentingnya Bait Suci. Waktu Salomo menginaugurasi Bait Suci, awan itu turun, maksudnya kehadiran Tuhan. Awan memisahkan bumi dengan langit; langit adalah tempat Tuhan hadir, bumi adalah tempat manusia hadir. Ketika awan itu turun, Yang di Langit itu turun bersama dengan mereka, di Bait Suci. Dalam pengertian Israel -- pemahaman orang-orang Perjanjian Lama-- Bait Suci adalah satu-satunya *connecting point between Heaven and earth*, Tuhan hadir di sana. Tuhan yang di surga hadir di bumi, sehingga Bait Suci itu *both* surga dan bumi, sedangkan tempat lain itu cuma bumi. Bait Suci itu surga karena tempat kehadiran Tuhan. Surga bukan cuma masalah tempat, surga adalah di mana Allah hadir. Memang selama dalam dunia kita belum betul-betul di surga, tapi kita bisa mencicipi kebahagiaan surga waktu kita bergaul erat dengan Tuhan, melatih diri *dealing* dengan

the very presence of God, Tuhan yang diam di antara kita.

Bangsa Israel melihat kemuliaan Tuhan waktu mereka dipimpin. Tapi kemuliaan ini juga *somehow* seperti tidak cukup. Dan ketika kita melihat diri kita sendiri, juga sama, persis seperti orang-orang Israel. Tuhan betul-betul diam di antara mereka --memang belum betul-betul inkarnasi-- Tuhan berjalan bersama mereka, dan mereka juga melihat kemuliaan Tuhan yang membelah Laut Merah dan orang Israel bisa berjalan melaluinya, *the glory of God* di-demonstrasikan di hadapan mereka, tapi betapa sering mereka kemudian lupa. Lupa akan kemuliaan Tuhan. Waktu lupa kemuliaan Tuhan, kemudian diisi dengan berbagai macam visi.

“Glory” berkaitan dengan “melihat”, *seeing the glory of God*. Yohanes paling menekankan “seeing the glory of God”. Dalam tradisi Reformed, kita sangat mementingkan pendengaran, mendengar Firman. Namun Tuhan menciptakan kita bukan cuma dengan telinga, tapi juga mata. Kita bukan cuma punya pendengaran, tapi juga punya visi. Orang hidup tidak ada visi itu tidak mungkin, karena Tuhan ciptakan kita juga dengan mata. Kita bukan menekankan asketik “kamu jangan terlalu banyak melihat, makin banyak tutup mata makin suci”, “jangan terlalu banyak mendengar, banyak mendengar nanti salah”, “jangan terlalu banyak berbicara, banyak berbicara salah, tahan diri, makin ‘gak bicara makin kudus”, semuanya di-suppress. Itu bukan spiritualitas Reformed. Konsep Agustinus adalah memindahkan arah, bukan menekan. Bukan mengurangi bicara, tapi bicaralah yang benar daripada yang bukan-bukan. Demikian juga mendengar, bukan “*lu terlalu banyak mendengar jadi ter-provokasi dan sebel sendiri, gara-gara lu suka dengerin gosip, coba lu tutup kuping, lu bahagia hidupnya*”. Pertanyaannya, kita mendengar apa? Melihat juga sama. Bukan ajaran untuk kita lebih sering tutup mata supaya tidak lihat yang macam-macam, tapi bagaimana menggunakan mata untuk melihat yang benar, yaitu **melihat kemuliaan Tuhan**, menurut ayat ini.

Orang yang menutup matanya dari pandangan-pandangan yang kotor tapi tetap tidak melihat kemuliaan Tuhan, dia belum mengerti arti Kekristenan. Mirip seperti *saya tidak melakukan ini, saya tidak melakukan itu, saya tidak, tidak, tidak, ..., semua yang jahat saya sangkal*, tapi juga tidak melakukan yang positif. Itu agama yang sangat pasif; tidak melakukan kejahatan, tapi mungkin juga tidak melakukan kebenaran. Tidak melihat yang bukan-bukan, tapi tidak melihat kemuliaan Allah juga, ya memang buta sebetulnya. Dikatakan, “Kalau matamu terang, seluruh tubuhmu juga terang. Tapi kalau matamu gelap, semua kehidupanmu juga gelap”, ayat itu mau mengatakan

kalau kamu melihat yang bukan-bukan maka seluruh kehidupanmu gelap, tapi kalau kita melihat kemuliaan Tuhan, maka seluruh kehidupan kita jadi terang; karena cahaya masuk dari mata.

Waktu membicarakan tentang kemuliaan Allah, khususnya dalam bahasa Yohanes, kata kuncinya “seeing the glory of God”; di sini kita belajar *theological aesthetic*. Seringkali kita sangat *one sided* cuma menekankan Firman Tuhan dan kebenaran --memang tidak salah-- tapi kita perlu *certain theological aesthetic*. Estetika itu teori tentang keindahan, berkaitan dengan *beauty*, dan juga *ugly*. Keindahan itu bukan masalah subjektif --yang saya anggap indah atau tidak indah itu terserah saya-- tapi keindahan itu dinyatakan oleh Allah (*revealed by God*). Kita percaya kebenaran itu sebagai yang *revealed by God* bukan spekulasi kita sendiri dengan rasio kita. Maka waktu kita bicara keindahan, harus konsisten, bahwa keindahan juga *revealed by God*. Maka bicara tentang kemuliaan Allah, itu bukan bicara keindahan yang kamu ciptakan sendiri, *kamu hobi apa, ya, itu indah untuk kamu; yang suka mobil balap ya, mobil balap indah untuk kamu, yang suka lukisan, ya, lukisan indah untuk kamu, yang suka lihat film yang tidak karuan, ya, itu indah untuk kamu, dsb*. Tidak begitu. Alkitab konsisten, bicara keindahan adalah bicara kemuliaan Allah.

Bangsa Israel melihat; tapi sambil melihat, sambil ada bahaya lupa. Lalu waktu lupa, gampang sekali masuk dalam pencobaan, karena tidak melihat kemuliaan Allah. Waktu kehidupan kita tidak melihat kemuliaan Allah, maka digantikan dengan pandangan yang lain. Ini masalah visi. Visi ada kaitan dengan *seeing*, dan menurut Yohanes itu adalah *seeing the glory of God*. Waktu visi ini bergeser dalam kehidupan, tidak ada kemuliaan Tuhan yang kita pandang karena kita tidak tertarik atau apapun alasannya, langsung masuk visi yang lain, karena kita tidak buta. Visi akan mempengaruhi kehidupan kita. Orang bergerak --entah sadar atau tidak sadar-- digerakkan oleh visi yang dia lihat. Yesus berkata, “Aku Terang dunia, barangsiapa berjalan di dalam Aku, dia tidak berjalan di dalam kegelapan”. Visi itu menuntun. Kalau melihat terang yang dari Tuhan, dia tidak akan berjalan dalam kegelapan. Orang yang tidak ada visi, dia berjalan dalam visi kegelapan, visi yang tidak karuan, tidak tahu mau ke mana, seperti berjalan dalam labirin yang tidak jelas jalan keluarnya.

Kemuliaan Tuhan yang dikatakan Yohanes ini melampaui kemuliaan tiang awan dan tiang api, melampaui kemuliaan yang dipertontonkan waktu bangsa Israel menyeberang Laut Merah itu. Ini adalah kemuliaan Kristus, kemuliaan Firman, kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, yaitu **penuh kasih karunia dan kebenaran (*full of grace and truth*)**. “Grace and truth” ini bahasa

kebenaran" (ayat 14), yaitu artinya memberi kesaksian. Memberi kesaksian tentang Firman, itu namanya "seeing the glory of God". Ini bukan kontemplasi mistis seperti malam-malam Saudara *seeing the glory of God*, tapi ini hal yang sangat konkrit. Apa artinya? Kalau kita melihat kemuliaan Allah, maka kita memberi kesaksian tentang *that glory* yang kita lihat itu. Tapi nyatanya ini tidak otomatis dalam kehidupan manusia. Kita tahu, betapa rentannya kita mempersaksikan kehidupan kita sendiri daripada mempersaksikan kemuliaan Tuhan. Mungkin secara tidak sadar juga. Kita bangga sekali bicara tentang kehidupan kita, akhirnya kemuliaan Tuhan jadi kabur. Tapi orang yang lihat kemuliaan Tuhan, dia memberitakan kemuliaan Tuhan. Kalau dia terus bicara tentang kehidupannya sendiri, pertanyaannya: dia sebenarnya lihat kemuliaan Tuhan atau tidak? Problemanya bukan *koq bisa ya, dia terus bicara tentang dirinya sendiri*, karena jawabannya sederhana: *memang tidak ada yang bisa diceritakan karena dia tidak pernah lihat, mau cerita apa*. Seandainya bangsa Israel tidak pernah melihat Laut Merah yang dibelah oleh Tuhan, mereka mau cerita apa? Mau memuji Tuhan, ya, memuji Tuhan karena apa, *wong 'gak melihat apa-apa, tidak mengalami apa-apa*. Tidak ada yang diceritakan, tidak ada yang disaksikan juga. **Tapi Yohanes memberi kesaksian tentang Firman karena Dia melihat kemuliaan Allah. Orang yang melihat kemuliaan Allah**, dia mempersaksikan kemuliaan Allah. *Seeing the glory of God* itu berakhir dengan *witness*. Ini untuk membedakan dengan mistisisme yang keliru. Dalam Kekristenan ada tempat untuk mistisisme --*biblical mysticism*-- tapi kalau mau menguji mistik yang sehat atau yang sesat, salah satunya yaitu: menuju kepada kesaksian. Yohanes melihat kemuliaan Kristus kemudian dia berseru, "Inilah Dia ... "; Yohanes tidak memberi kesaksian tentang dirinya sendiri tapi tentang Kristus.

Ayat 16 "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia". Dalam Yohanes, istilah "charis" (*grace*/kasih karunia) muncul beberapa kali, *condensed* dalam prolog pasal 1 ini, setelah itu absen sepanjang kitab. "Firman itu penuh dengan kasih karunia dan kebenaran", Yohanes terus membicarakan tentang Firman yang penuh kasih karunia itu (*full of grace*). Tapi Firman yang *full of grace* itu juga memberikan kepada kita pengalaman **kasih karunia demi kasih karunia (*grace upon grace*)**. Pak Tong pernah mengotbahkan, di dalam Alkitab ada formula ini 4 kali: *from strength to strength, from faith to faith, from glory to glory*, dan *grace upon grace*.

Apa maksudnya "*grace upon grace*"? Maksudnya, dalam kehidupan kita, **kita bertumbuh di dalam pengenalan akan kasih karunia Tuhan**. Yang mengampuni kita adalah kasih karunia yang sama, dari sisi Tuhan tidak ada perkembangan karunia, Tuhan

tidak ada *growing*. Tapi dari sisi kita, kita ini manusia, ada proses, yaitu proses kasih karunia demi kasih karunia. Kita ini orang berdosa. Luther mengatakan istilah "*simul justus et peccator*", salah satu yang masih menghambat *ecumenical discussion* antara Lutheran dan orang Katolik sampai hari ini. *Simul* artinya *at the same time* (sekaligus); *justus* artinya *righteous*; *et* artinya *and*; *peccator* artinya *sinner*. *Bagaimana orang righteous bisa sekaligus sinner, sebetulnya sinner atau righteous?* Itu tidak bisa diterima dalam paradigma Katolik karena Katolik mengatakan, bahwa setelah orang dibaptis, *original sin* dibersihkan lalu orang itu menjadi orang benar. *Concupiscence* (keinginan, nafsu) menurut pemahaman Katolik bukan dosa, karena yang disebut *original sin* setelah dibaptis Tuhan sudah membersihkan itu semua sehingga dia adalah orang benar (*righteous*), maka kalimat Luther "*simul justus et peccator*" itu sangat mengganggu, *sebenarnya berdosa atau sudah dibenarkan? kalau sudah dibenarkan, ya, bukan lagi orang berdosa, dong*. Tapi waktu Luther mengatakan "dibenarkan sekaligus berdosa", maksudnya apa? Luther bukan mau mengatakan bahwa penebusan Yesus kurang sempurna. Luther juga bukan mau mengajarkan bahwa kebenaran Yesus yang diberikan kepada kita *somehow* kurang lengkap sehingga kita masih berdosa. Bukan dalam pengertian itu, tapi dalam pengertian sederhana, bahwa **selama kita hidup di dalam dunia, kita masih bisa jatuh di dalam dosa dan kita selalu perlu pengampunan Tuhan**. Karena itu di sini bukan dikatakan "menerima kasih karunia sekali untuk selama-lamanya, setelah itu selesai", tapi "menerima kasih karunia demi kasih karunia". Repetitif. Di dalam repetisi itu kita bertumbuh, mencicipi kasih karunia Tuhan sampai kita berjumpa dengan Tuhan.

Ilustrasi sederhana: waktu orang bertobat, sadar dia tidak layak, begitu berdosa, dan dia begitu terharu dengan kasih karunia Tuhan. Tapi setelah jadi orang Kristen lalu bertumbuh, kalau dia tidak hati-hati, tidak memelihara spiritualitas mengaku dosa dalam kehidupannya, spiritualitas introspeksi tidak hadir lagi dalam kehidupannya, maka pelan-pelan bergeser jadi *self righteousness*. Memang kalau bicara secara teori, selalu aman. Tapi kenyataannya, prakteknya masalah. Kalau ditanya, apakah Saudara masih orang berdosa? *O, iya dong, saya orang berdosa, siapa yang bilang saya 'gak berdosa lagi?* Teori tidak ada masalah, tidak ada orang Reformed yang bilang "saya sudah sampai pada tahap perfeksionis yang tidak bisa berdosa lagi". Biasanya kita semua akan bilang "ya, saya tetap orang berdosa", tapi dalam prakteknya mulai kebal terhadap kasih karunia, mulai kebal terhadap pengampunan Tuhan. Mengapa? Karena tidak ada lagi pengalaman pengakuan dosa. Tidak sensitif lagi dengan keberdosaan diri sendiri, tapi sensitif dengan dosa

orang lain. Itu bukan "*grace upon grace*". Saudara perhatikan, ini bicara "*grace upon grace*", bukan "*grace upon righteousness*". Kasih karunia demi kasih karunia, bukan kasih karunia menjadi kebenaran. Sebagaimana *from faith to faith*, bukan *from faith to works*; juga *from strength to strength* bukan *from strength to rest*, dan *from glory to glory*, maka ini *grace upon grace*. Semuanya sama.

Berbahagia orang yang terus menerus bertumbuh dalam pengenalan akan kasih karunia Tuhan. Tentu saja --pinjam istilah Paulus-- "bukan dengan sengaja berbuat dosa supaya bisa lebih mengerti kasih karunia", tapi dalam pengenalan yang rendah hati bahwa kita memang masih belum sempurna. Kapan kita itu tidak membutuhkan pengampunan Tuhan? Kapan kita itu tidak membutuhkan penerimaan Tuhan? Kapan kita diterima karena kita memang sudah sempurna? Karl Barth menulis buku *Church Dogmatics* yang tebal sekali. Kalau "Institutio" dari Calvin dengan tebal sekian dianggap 1 entitas, "Summa Theologica" Thomas Aquinas itu 5 kalinya, tapi "Church Dogmatics" Karl Barth itu 9 kalinya. Karl Barth sangat terkenal, luar biasa, tapi dia pernah tulis satu kalimat, "Kalau saya sudah mau menghadap Tuhan, *do you think* saya akan mempersembahkan kepada Tuhan 'Church Dogmatics' saya, yang 9 kali lebih tebal daripada Calvin punya?" Dan dia bilang, "Tidak. Saya tidak akan *ngomong gitu*. Saya cuma akan mengharapkan pengampunan Tuhan. Ini orang berdosa lagi mau masuk surga, Tuhan tolong ampuni saya". Itu *real Protestant*, dalam hal ini dia Reformed.

Poin terakhir, ayat 17 "sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus." Di sini Taurat tidak dibenturkan dengan kasih karunia dan kebenaran. Pembacaan Lutheran yang "terlalu tebal" selalu melihat *law and gospel, law and grace*. Tapi dalam Injil Yohanes tidak ada benturan itu. Hukum Taurat diberikan oleh Musa, kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus. Yesus menyempurnakan Taurat, bukan meniadakan Taurat. Meskipun di sini ada certain relativisasi terhadap Musa; di ayat 18 "Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah" (ayat ini sebenarnya *referring* kepada Musa). Musa pernah mau melihat kemuliaan Allah, tapi Tuhan bilang "kamu tidak bisa, melihat kemuliaan Allah berarti mati, kamu cuma akan melihat bagian belakang-Ku", lalu Tuhan lewat dan Musa cuma melihat bagian belakang-Nya. Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yaitu Firman ini menjadi daging, menjadi manusia, Dia yang menyatakan-Nya. Jadi Yesus jelas melampaui Musa.

Kembali ke ayat 17 waktu dikatakan "hukum Taurat diberikan oleh Musa", sebenarnya **di dalam hukum Taurat kita mendapatkan kasih karunia dan kebenaran**, kalau orang mempelajari Taurat dengan

hukum Taurat kita mendapatkan kasih karunia dan kebenaran, kalau orang mempelajari Taurat dengan benar. Tapi dalam Yohanes, orang Israel sendiri tidak menerima Taurat. Israel bermegah punya Taurat tapi mereka tidak mengerti Taurat, tidak betul-betul *submit* kepada Taurat. Kedegilan dan dosa mereka sendiri memperalat Taurat. Orang Kristen pun bisa memperalat Firman Tuhan. Bahaya sekali waktu orang bukan tidak ada Firman Tuhan, bukan tidak ada teologi yang benar, tapi memperalat Firman Tuhan, memperalat teologi yang benar, bukan untuk mengenal diri, mengenal *grace upon grace* tadi, tapi untuk menghakimi orang lain, memegahkan diri "kita ini lebih daripada yang lain", dst. Itu artinya tidak mengenal Taurat. Isi Taurat bukan cuma kebenaran, tapi juga pengampunan. Taurat meregulasi pengampunan dan pengakuan. Tapi orang Israel tidak mengerti ini.

Mengapa kita berani tafsir bahwa Taurat tidak dibenturkan dengan kasih karunia? Karena ada kebenaran. Sekali lagi, *grace and truth*; apa kita berani mengatakan Taurat tidak mengajarkan kebenaran? Tidak. Ada Taurat, dan ada *grace and truth* (kasih karunia dan kebenaran). Saya ajak Saudara berlogika sedikit, *kalau kita katakan Taurat bentur dengan kasih karunia, berarti Taurat juga bentur dengan kebenaran, sehingga kalau begitu Taurat mengajarkan kepalsuan, dan tidak ada pengertian tentang kasih karunia, sementara Yesuslah mengajarkan kasih karunia dan kebenaran*. Tapi tafsiran ini kacau. Kita tahu Taurat mengajarkan kebenaran. Taurat adalah kebenaran, sementara **kebenaran selalu digandengkan dengan kasih karunia**, maka dengan demikian Taurat juga mengajarkan kasih karunia. Kasih karunia sudah ada di dalam Taurat. Persoalannya bukan dalam Taurat tidak ada kasih karunia, melainkan karena manusia memperalat Taurat, akhirnya tidak ada pengalaman *grace upon grace*, yang ada akhirnya *self righteousness*, maka itu jadi asing. Tapi Yesus datang mengundang kita mempelajari Taurat dengan benar, bukan tanpa Taurat. *Substance*-nya adalah pengalaman kasih karunia, akses kebenaran, di dalam Yesus Kristus.

Kalau kita bertumbuh, menjadi semakin menyerupai Kristus, mengenal siapa Tuhan yang kita percaya, inilah pengalaman kebenaran. Tapi tidak berhenti di sini, bukan cuma kebenaran melainkan **kasih karunia dan kebenaran, *grace upon grace***. Itu kebenaran. Kebenaran bahwa saya mengenal Tuhan yang *gracious and merciful, compassionate, holy*, yang punya tuntutan; dan mengenal diri kita sendiri dengan benar.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)